



The Education System in West Sumatra from the 14th to the 19th Century as a Breeding Ground for National Movement Figures

Yusuf Budi Prasetya Santosa^{1*}, Aksilas Dasfordate², Ponco Setiyonugroho¹

*Corresponding author email: prasetyabudi29@gmail.com

¹Universitas Indrapasta PGRI

²Universitas Negeri Manado

Abstract: Every society in Indonesia has its own education pattern. The people of West Sumatra are no exception. Education in West Sumatra has been going on for a long time, since pre-Islamic times in the 14th century, until the influence of the Dutch in education in the 19th century. This research uses historical research methodology using primary sources from colonial archives in the form of *besluit* (decision letters), and secondary sources in the form of books and scientific journals. This research aims to see how the pattern of education in West Sumatra from the 14th Century to the 19th Century produced national movement figures. The results of this research found that the education pattern in West Sumatra society is divided into two, namely traditional education which has existed since pre-Islamic times and post-modern Islamization. Both modern education has existed since the arrival of colonial influence, which was marked by the establishment of *volkschools* in West Sumatra in the mid-19th century. All educational processes have their respective roles. Traditional education aims to prepare members of West Sumatra society to live based on existing customs. Meanwhile, post-Islamization education with the influence of Western nations aims to produce government employees.

Keywords : Education, West Sumatra, Traditional, Modern, Colonial.

Pola Pendidikan di Sumatera Barat dari Abad ke-14 hingga Abad ke-19 sebagai Penghasil Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional

Abstrak: Setiap masyarakat di Indonesia memiliki pola pendidikannya tersendiri, tidak terkecuali masyarakat Sumatera Barat. Pendidikan di Sumatera Barat telah berlangsung lama, sejak masa pra-Islam pada Abad ke-13, hingga masuknya pengaruh Belanda dalam pendidikannya pada Abad ke-19. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan menggunakan sumber primer arsip kolonial berupa *besluit* (surat keputusan), dan sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola pendidikan di Sumatera Barat dari Abad ke-14 hingga Abad ke-19 sebagai penghasil tokoh-tokoh pergerakan nasional. Hasil penelitian ini ditemukan jika pola pendidikan di masyarakat Sumatera Barat terbagi dua, yaitu pertama pendidikan tradisional yang telah ada sejak masa pra-Islami dan pasca Islamisasi modern. Kedua pendidikan modern yang ada sejak masuknya pengaruh kolonial, yang ditandai dengan berdirinya *volkschool* di Sumatera Barat pada pertengahan Abad ke-19. Semua proses pendidikan memiliki perannya masing-masing. Pendidikan tradisional bertujuan untuk menyiapkan anggota masyarakat Sumatera Barat yang hidup berdasarkan adat yang ada. Sedangkan pendidikan pasca Islamisasi sampai dengan pengaruh bangsa Barat bertujuan untuk menghasilkan para pegawai pemerintahan.

Kata kunci: Pendidikan, Sumatera Barat, Tradisional, Modern, Kolonial



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas di Indonesia, telah berlangsung sangat lama. Jejak pendidikan di Indonesia dapat dilacak sejak periodisasi Hindu-Buddha dan Islam. Pada periode tersebut pendidikan yang berlangsung adalah pendidikan tradisional, yang berlangsung secara informal, yang mengajarkan ajaran keagamaan dan dilakukan oleh para pemuka agama, seperti Brahmana, Resi atau Kyai. Pada periode tersebut pendidikan hanya dapat diakses oleh kelas sosial masyarakat tertentu, seperti kelas ksatria dan brahmana.

Catatan sejarah pendidikan yang berlangsung pada periode Hindu-Buddha dan Islam dapat dilihat sejak abad ke-5. Seorang petualang dan pendeta Buddha dari Cina, Fa Hien singgah di Pulau Jawa selama lima bulan sekembalinya dari India pada abad ke-5. Di dalam catatan yang ditulisnya pada periode tersebut, Pulau Jawa sudah memiliki peradaban yang cukup maju. Pada abad ke-7 seorang petualang dan pendeta Buddha dari Cina lainnya, I-Tsing singgah di Kerajaan Sriwijaya yang kala itu merupakan pusat agama Buddha. Pada masa Islam pendidikan formal berlangsung di *langgar* atau *surau*, dan dilaksanakan oleh para pemuka agama Islam.

Proses pendidikan mengalami transformasi ketika periodisasi kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan berorientasi pada pengetahuan Barat yang umum dan modern. Pada periode ini pendidikan yang berlangsung adalah pendidikan formal, di mana proses pendidikan diberikan secara sistematis dan terukur, serta berlangsung pada sebuah institusi pendidikan formal, yaitu sekolah. Di Indonesia yang saat itu bernama Hindia-Belanda, pendidikan berlangsung secara masif, khususnya ketika pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik etis pada abad ke-20. Salah satu poin dari politik etis adalah edukasi. Meskipun lahirnya politik etis dianggap sebagai sebuah produk politik kolonial yang dianggap tetap merugikan rakyat pribumi Hindia-Belanda, akan tetapi poin edukasi dalam tiga butir politik etis tetap dianggap menguntungkan bangsa Indonesia. Keuntungan tersebut terutama di bidang pendidikan dengan banyak dibangunnya institusi (baca: sekolah) pendidikan berbagai jenjang, mulai dari dasar hingga tinggi, seperti ELS, HBS, MULU, STOVIA dan sebagainya di seluruh wilayah Hindia-Belanda.

Salah satu wilayah di Hindia-Belanda yang memiliki kemajuan di bidang pendidikan adalah Sumatera Barat. Kemajuan pendidikan di Sumatera Barat dapat diindikasikan dari banyaknya tokoh pergerakan nasional yang berasal dari daerah

tersebut. Sebut saja Agus Salim, Muhammad Hatta, Mohammad Yamin, Sutan Sjahrir, Tan Makala dan masih banyak lainnya. Para tokoh pergerakan tersebut, mulai mengenyam pendidikan dasarnya di tempat asalnya, yaitu Sumatera Barat, baik pendidikan dasar secara non-formal yang berlangsung di *surau*, maupun pendidikan dasar secara formal di sekolah-sekolah bentukan pemerintah kolonial Belanda. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengkaji 1) bagaimana pola dan proses pendidikan di Sumatera Barat? 2) apakah sumbangsih pola pendidikan di Sumatera Barat dengan lahirnya tokoh-tokoh pergerakan nasional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957) metode sejarah diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai (Herlina, 2020).

Metode penelitian sejarah memiliki langkah-langkah penelitian, antara lain heuristik, verifikasi dan interpretasi. Dalam langkah heuristik, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang diperoleh dari pelacakan dari Arsip Nasional Indonesia (ANRI) yaitu arsip kolonial berupa *besluit* (surat keputusan). Dan sumber sekunder yang digunakan adalah buku dan artikel.

Pada tahap kedua penulis melakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern yang menyangkut otentisitas dokumen yang ditemukan dan kritik intern yang menyangkut kredibilitas isi dokumen. Pada tahap interpretasi penulis melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah untuk menetapkan hubungan kausalitas antar fakta sejarah, yang kemudian dianalisis dan dirangkaikan menjadi satu kesatuan fakta yang logis. Pada tahap historiografi penulis menyusun fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh, sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang menceritakan fakta-fakta sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Tradisional Pada Masyarakat Sumatera Barat Sebelum Kedatangan Agama Islam

Sebelum kedatangan Islam, pendidikan pada masyarakat Sumatera Barat tidak dilaksanakan secara sistematis dan melalui sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan

berlangsung dalam lingkup keluarga atau masyarakat secara tradisional. Beberapa jenis pendidikan yang dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat sebelum kedatangan Islam secara umum adalah pendidikan penghulu, pendidikan rantau, bela diri, pengobatan, tukang dan sastra (Tim Penulis, 1980).

Pertama adalah pendidikan penghulu. Penghulu adalah pemimpin suku atau suatu komunitas masyarakat yang diangkat oleh kaumnya secara musyawarah mufakat. Seorang penghulu haruslah laki-laki, dengan biasanya jabatan tersebut diwariskan dari ayah ke anak atau paman ke kemenakan. Pendidikan penghulu berlangsung secara lisan dan praktik, serta dimulai sejak kecil dan biasanya berlangsung pada malam hari (Tim Penulis, 1980). Tujuan pendidikan penghulu adalah mempersiapkan seorang penerus penghulu yang mengetahui adat serta tata cara pelaksanaannya dalam masyarakat.

Jenis pendidikan kedua adalah pendidikan rantau. Pemberian pendidikan rantau adalah hal yang wajib dilakukan oleh mamak kepada para kemenakannya, apabila kemenakan tersebut hendak pergi merantau (Penulis, 1980). Tujuan pendidikan rantau adalah untuk membekali seorang pemuda yang hendak merantau dengan berbagai nasihat untuk dijadikannya sebagai modal hidup, agar dalam perantumannya tidak melakukan kesalahan. Pendidikan rantau notabene adalah pendidikan moral dan dilaksanakan secara lisan. Pendidikan rantau dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Jenis pendidikan tradisional ketiga adalah pendidikan bela diri. Pendidikan bela diri juga merupakan pendidikan wajib, terutama bagi para pemuda Sumatera Barat. Pendidikan bela diri biasanya diberikan oleh seorang murid kepercayaan dari Guru Besar yang disebut dengan Guru Tuo atau Guru Tua (Penulis, 1980). Pendidikan bela diri dilaksanakan di halaman rumah Guru Besar atau di pelataran surau. Pendidikan bela diri yang diberikan terdiri dari beberapa tingkat untuk mencapai kelulusannya dan biasanya tidak dipungut biaya. Para murid yang sudah lulus menempuh pendidikan bela diri biasanya tidak mendirikan perkumpulannya sendiri, melainkan menjadi pembantu dari Sang Guru. Hal ini dikarenakan para murid merasa tidak baik jika harus “melangkahi” Sang Guru.

Jenis pendidikan tradisional keempat adalah pendidikan pengobatan. Pendidikan ini secara umum tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Pendidikan pengobatan pada umumnya diwariskan secara turun temurun kepada kemenakan, anak atau cucu. Ahli pengobatan pada masyarakat Sumatera Barat disebut dengan tukang ubek (tukang

obat) (Penulis, 1980). Para tukang ubek dikenal juga sebagai dukun yang dianggap memiliki kesaktian supranatural. Masyarakat Sumatera Barat pada umumnya mempercayai jika mereka adalah orang-orang sakti, yang tidak hanya diwariskan ilmu tentang pengobatan pada umumnya tetapi kesaktian melalui mantra-mantra dan ajian mandraguna, seperti ilmu harimau (Penulis, 1980).

Jenis pendidikan tradisional kelima adalah pendidikan tukang. Tukang dalam hal ini adalah mereka yang memiliki keahlian dalam menciptakan, seperti kelas undagi di dalam masyarakat prasejarah. Ruang lingkup tukang dalam hal ini adalah tukang kayu, tukang batu, pandai besi, dan tukang ukir. Meskipun sebagian besar masyarakat Sumatera Barat dapat mempelajari keahlian ini, akan tetapi pada umumnya pendidikan ini juga diwariskan. Proses pendidikan ini juga berlangsung dalam waktu yang lama. Seorang tukang yang ahli akan mengangkat seorang pembantu yang kemudian secara praktik diajarkannya berbagai ilmu pertukangan (Penulis, 1980).

Dan jenis pendidikan tradisional keenam adalah pendidikan sastra. Masyarakat dari suku Melayu secara luas memang dikenal memiliki keahlian dalam merangkai kata dan kalimat menjadi pepatah-petitih atau pantun (Penulis, 1980). Dalam prosesnya pendidikan ini berlangsung secara lisan, dan diajarkan secara tidak langsung. Pada umumnya generasi muda mendapatkan pendidikan sastra dari para tetua dengan cara mendengarkan langsung pada setiap kesempatan. Hal ini dikarenakan berpantun atau berpepatah merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan Berbasis Surau dan Madrasah di Sumatera Barat

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam pendidikan adalah Sumatera Barat. Ciri khas pendidikan yang terdapat di Sumatera Barat adalah kombinasi sempurna antara model campuran, antara pendidikan agama (tradisional) dan umum (modern). Melalui model pendidikan campuran tersebut, Sumatera Barat menjadi daerah yang banyak menghasilkan tokoh pergerakan dan pergerakan nasional Indonesia, seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Mohammad Yamin dan masih banyak lainnya.

Sejak dahulu masyarakat Sumatera Barat atau masyarakat Minangkabau terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Pendidikan masyarakat Minangkabau berawal dari pendidikan keagamaan yang berlangsung di *surau*. Pada saat ini kata “surau” identik

dengan tempat peribadatan umat Islam di Sumatera Barat. akan tetapi keberadaan “surau” ternyata sudah ada sejak masa sebelum masuknya Islam ke Sumatera Barat. Kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menariknya kata “surau” digunakan di beberapa tempat di Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Thailand Selatan (Patani). Masuknya Islam ke Sumatera Barat, surau turut mengalami Islamisasi. Surau tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah (Shalat), belajar Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi di masyarakat Minangkabau surau juga digunakan sebagai tempat musyawarah, pendidikan adat dan ilmu bela diri.

Di kalangan masyarakat Minangkabau, pada umumnya hanya kaum laki-laki yang menimba pendidikan di surau. Hal ini dikaitkan dengan ajaran Islam yang hanya mewajibkan kaum laki-laki untuk pergi ke surau. Kondisi ini juga didukung dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang tidak menyediakan kamar tidur bagi anak laki-laki. Jadi kaum laki-laki Minangkabau lebih memilih untuk bermalam di surau. Hal ini yang mungkin sekali membuat keterkaitan kaum laki-laki Minangkabau dengan surau.

Surau sebagai lembaga pendidikan memiliki tiga klasifikasi, antara lain 1) surau kecil yang menampung 20 orang murid; 2) surau sedang yang dapat menampung 80 orang murid; dan 3) surau besar yang dapat menampung lebih dari 100 orang murid. Surau kecil hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan (sholat dan mengaji Al-Quran), sedangkan surau sedang dan besar memang dibuat untuk pendidikan agama dan lainnya. Surau sedang dan besar biasanya bukan merupakan bangunan tunggal. Surau besar terdiri dari 30 bangunan yang terdiri dari bangunan masjid, penginapan dan lain-lain. Surau besar lebih mirip pondok pesantren yang terdapat di Pulau Jawa.

Beberapa surau tidak hanya mengajarkan mengaji Al-Quran dan Hadist (pengajian kitab), akan tetapi juga tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Melalui pendidikan tarekat para pemuka agama Islam melakukan internalisasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau. Salah satu surau yang terkenal dan dapat dikatakan sebagai surau yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam adalah surau Syaikh Burhanuddin yang terkenal dengan Syarekat Syattariah-nya. Pada mulanya pemerintah kolonial menganggap pendidikan surau tidak lah berbahaya. Akan tetapi pandangan itu berubah menjadi Islamophobia memasuki abad ke-19. Pemerintah kolonial mengkaitkan Islam dengan perlawanan.

Pandangan Islamophobia membuat pemerintah kolonial mengambil beberapa kebijakan baru. Salah satunya ialah dengan membentuk lembaga priesterraden.

Pembentukan lembaga tersebut bertujuan mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam (Wahid, 2022). Berdasarkan rekomendasi dari pemerintah kolonial mengubah aturan, yakni seluruh penyelenggaraan pendidikan Islam harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah kolonial. Kondisi ini membuat para ulama di Sumatera Barat terpecah menjadi dua kelompok, yakni mereka yang menolak aturan tersebut dan menerimanya dengan syarat atau bersikap kompromistis. Kelompok yang menolak melakukan “perlawanan” dengan menyelenggarakan pendidikan secara sembunyi-sembunyi tanpa memperdulikan aturan tersebut.

Kelompok kedua adalah kelompok kompromistis kemudian menjadi pionir transformasi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Kelompok kompromistis sebagian besar terdiri dari para ulama dan cendekiawan muda Sumatera Barat yang tergabung di dalam sebuah organisasi bernama Kaum Muda. Organisasi ini didirikan pada 1906 di Kota Padang, dua tahun lebih awal dari Boedi Oetomo di Jawa yang didirikan pada 1908. Kaum Muda adalah organisasi yang bertujuan melakukan modernisasi terhadap pandangan adat dan agama Islam yang dianggap tradisional (Zed, 2009). Salah satu cara untuk melakukan transformasi tersebut ialah melalui jalur pendidikan melalui *madrasah* yang memadukan antara pendidikan surau dengan gaya pendidikan barat.

Pendidikan berbasis madrasah memiliki ciri menonjol, yaitu dengan mengajarkan beberapa ilmu pengetahuan umum, seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, aljabar, ilmu ukur, ilmu jiwa, bahasa Inggris, bahasa Belanda dan lainnya (Kharles & Nazmi, 2015). Para anggota Kaum Muda tercatat mendirikan beberapa madrasah di wilayah Sumatera Barat. Tokoh Kaum Muda yang juga menjadi pelopor transformasi pendidikan di Sumatera Barat adalah Datuk Sri Maharadja, pelopor pendidikan kaum perempuan. Ia mendirikan sekolah tenun untuk anak perempuan di Padang pada 1909, dimana tiga tahun kemudian berkembang menjadi 12 sekolah di Kota Padang.

Tokoh Kaum Muda lainnya yang ikut mendirikan sekolah adalah Abdoellah Ahmad yang mendirikan *Madrasah Adabiah* pada 1915, sebagai sekolah modernis pertama yang merintis penggabungan murid perempuan dan laki-laki (Zed, 2009). Selain kedua tokoh Kaum Muda tersebut masih terdapat beberapa tokoh Kaum Muda lain yang juga mendirikan madrasah-madrasah, seperti Zainuddin Labai el Junusi yang mendirikan *Diniyah School* di Padang Panjang pada 1915 dan Syekh Haji Abdul Karim Amarullah yang mendirikan madrasah *Sumatra Thawalib* pada 1918. Pada periode berikutnya sekolah-sekolah swasta bentukan Kaum Muda semakin berkembang. Bahkan sekolah-sekolah

tersebut mampu bersaing dengan sekolah-sekolah ala Barat yang didirikan oleh pemerintah kolonial.

Pendidikan Modern Berbasis Sekolah di Sumatera Barat

Memasuki abad ke-19 kebutuhan akan pekerja di Hindia-Belanda semakin meningkat. Kondisi ini disebabkan kekuasaan Belanda di Hindia-Belanda semakin meluas. Akan tetapi mendatangkan para pekerja secara langsung dari negeri Belanda sangat tidak memungkinkan. Selain rendahnya minat orang-orang Belanda untuk merantau ke Hindia Belanda pada masa awal kolonialisme. Para pangreh praja diangkat sebagai para pekerja pemerintah kolonial sesuai dengan wilayah kekuasaan mereka masing-masing.

Salah satu cara untuk mendapatkan pangreh praja yang sesuai, yaitu melalui proses pendidikan. Pada 30 September 1848 melalui surat keputusan Raja Belanda Nomor 95, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, Van Den Bosch diperintahkan untuk menyediakan uang sejumlah f 25.000 untuk mendirikan sekolah-sekolah di Pulau Jawa (Wijiyanto, 2022). Sistem ini kemudian diterapkan di seluruh wilayah Hindia-Belanda termasuk di Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat sekolah-sekolah modern bentukan pemerintah Belanda telah ada sejak akhir tahun 1800-an. Sekolah-sekolah ini menjadi anti-tesis dari sekolah-sekolah tradisional berbasis surau maupun madrasah yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat. Sekolah-sekolah modern bergaya Eropa, yang didirikan oleh pemerintah kolonial dikenal sebagai sekolah sekuler. Hal ini dikarenakan sekolah ini tidak menekankan pendidikannya pada ajaran keagamaan. Semula sekolah-sekolah modern bentukan pemerintah di Sumatera Barat terletak di Kota Padang. Wilayah Padang pedalaman atau Padangsche Bovenladen tidak tersentuh, setidaknya sampai tahun 1840 ketika pemerintah Hindia-Belanda mulai membangun sekolah-sekolah negeri (*volkschool*).

Pembentukan sekolah-sekolah negeri (*volkschool*) dimulai oleh Residen Padangsche Bovenladen, C.P.C Steinmetz pada 1843 (Herman, 2021). Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Steinmetz bersifat otonom, baik dari kurikulum yang diterapkannya maupun para guru dan para peserta didik. Kurikulum yang diterapkan juga sangat sederhana. Proses pendidikan hanya berlangsung selama empat tahun. Pada tahun pertama peserta didik diajarkan membaca dan menulis, lalu di tahun kedua mereka

diajarkan menghitung, dan di tahun ketiga serta keempat para peserta didik diberikan pengetahuan tambahan, seperti membuat surat, pengetahuan geografi dan menghitung yang sedikit lebih rumit. Para gurunya adalah para pegawai pemerintah kolonial bumiputera. Pembiayaan sekolah diambil dari kas negara dan sebagian besar peserta didik tidak dipungut biaya.

Sekolah negeri (*volkschool*) bentukan Steinmetz menjadi model bagi perkembangan sekolah modern bentukan pemerintah kolonial di Sumatera Barat sampai dengan tahun 1870-an. Sekolah-sekolah negeri (*volkschool*) bentukan pemerintah kolonial biasanya bekerjasama dengan para pejabat pribumi setempat. Mayoritas sekolah-sekolah ini menggunakan bahasa Melayu dengan penulisan Latin dalam proses pendidikannya. Setelah tahun 1850-an pendirian sekolah-sekolah negeri ini diperluas sampai dengan luar daerah *Padangsche Bovenlanden*, seperti Pariaman dan Air Bangis (1854), Pesisir Selatan (1858) dan Asam Kumbang (1859). Selain itu sekolah-sekolah negeri juga menyebar ke wilayah pedalaman, seperti Lubuk Sikaping, Panti, Talu dan Rao. Memasuki tahun 1900-an hampir di seluruh Sumatera Barat telah berdiri sekolah-sekolah negeri (*volkschool*).

Pada dasarnya sekolah negeri (*volkschool*) yang dibuat tidak memiliki banyak aturan, seperti pembatasan dan perbedaan kelas sosial. Akan tetapi pada 1893 terjadi reorganisasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap sekolah-sekolah negeri (*volkschool*). Berdasarkan Lembar Negara (*Staatsblad*) Nomor 125 Tahun 1893, pemerintah membagi sekolah-sekolah negeri (*volkschool*) ke dalam dua kelompok, yaitu *De Erste Klasse School* (Sekolah Kelas Satu) dan *De Tweede Klasse School* (Sekolah Kelas Dua) (Gunawan, 1986). Akan tetapi pembagian sekolah negeri (*volkschool*) ini justru membuat minat masyarakat Sumatera Barat kepada pendidikan sedikit menurun dikarenakan kebijakan membagi sekolah negeri ke dalam dua kelompok dianggap diskriminatif. Tercatat pada Tahun 1913, hanya setengah prosen atau 0,49% partisipasi pendidikan masyarakat Minangkabau setelah 60 tahun keberadaan dua jenis sekolah negeri tersebut.

Berdirinya sekolah-sekolah negeri atau *Volkschool* membuat permintaan guru semakin meningkat. Penyediaan guru dengan cara mempekerjakan para pejabat kolonial rendahan tidak lagi efektif. Oleh karena itu pemerintah kolonial kemudian membentuk sekolah-sekolah mengengah keguruan atau *Kweekschool*. Pendirian *Kweekschool* pertama didirikan di Bukittinggi pada Bulan April 1856, dengan meniru *Kweekschool* Surakarta.

Pelajaran yang diberikan di *Kweekschool* pada dasarnya tidak berbeda dengan yang terdapat di sekolah negeri, seperti membaca, menulis dan menghitung. Akan tetapi terdapat beberapa pelajaran tambahan, seperti pedagogi, geometri, menggambar, menyanyi, dan teknik pertanian. Meskipun lulusan *Kweekschool* tidak selalu menjadi guru, akan tetapi keberadaan *Kweekschool* tetap dianggap penting. Pada 1856 *Kweekschool* diubah menjadi *Sekolah Raja* (Penulis, 1980).

Sekolah Raja didirikan untuk memenuhi kebutuhan pangreh praja pemerintah kolonial Belanda. Sekolah ini tidak diperuntukan bagi seluruh golongan masyarakat bumiputera melainkan hanya anak-anak priyayi bumiputera, seperti bupati, patih, wedana, dan lain-lain (Hasan, 1879). Para guru yang mengajar di *Sekolah Raja* sebagian besar adalah orang Eropa, dan hanya sebagian saja guru bumiputera. Bahasa pengantar yang digunakan di *Sekolah Raja* adalah Bahasa Belanda dan Melayu. Melalui pendidikan pemerintah Belanda menanamkan kepada para peserta didik *Sekolah Raja*, jika kelak mereka akan menggantikan orang tua sebagai pangreh praja.

Secara umum pelajaran yang diberikan di *Sekolah Raja* berbeda dengan yang diberikan *Volkschool*. Daftar mata pelajaran di *Sekolah Raja*, antara lain *Nederlandsche taal* (Bahasa Belanda), *Maleische* (Bahasa Melayu), *Javaansche* (Bahasa Jawa), *Rekenkunde* (Aritmatika), *Meetkunde* (Geometri), *Ardjikskunde* (Arkeologi), *Geschiedenis* (Sejarah), *Natuurkennis* (Ilmu Pengetahuan Alam), *Rachtswetenschap* (Ilmu Hukum), *Staatstrecht* (Hukum Tata Negara), *Staathuishoudkunde* (Ekonomi Politik), *Landmetenen Waterpassen* (Survei dan Leveling), dan *Lijn en Kaartteekenen* (Geografi dan Peta) (Wijiyanto, 2022). Di antara berbagai mata pelajaran tersebut, mata pelajaran utama yang ditekankan untuk diajarkan adalah hukum karena setiap raja atau pemimpin harus menguasai hukum agar dapat bersikap adil ketika mengemban tugasnya dalam memerintah. Para peserta didik juga diajarkan tata cara hidup layaknya orang Barat.

Sekolah Raja yang notabene adalah sekolah kaum priyayi bumiputera mampu menyediakan fasilitas dan pelayanan yang sangat baik bagi peserta didiknya, seperti asrama, lengkap dengan berbagai fasilitas dan seorang pembantu untuk melayani keperluan sehari-hari para peserta didiknya. Oleh karena itu dengan fasilitas dan pelayanan yang baik para priyayi bumiputera tidak ragu untuk mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Sekolah Raja. Salah satu *Sekolah Raja* terbesar dan tertua di Sumatera Barat adalah *Sekolah Raja* di *Fort de Kock* (Bukittinggi) yang

didirikan pada 1 April 1856, berdasarkan Surat Keputusan (*Besluit*) Gubernur Jendral Nomor 13 Tahun 1856.

Sekolah Raja mulai kehilangan pamornya seiring dengan didirikannya jenjang sekolah yang lebih tinggi dan bonafide, seperti STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) dan OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) di Pulau Jawa. Dampak keberadaan dua sekolah tersebut ialah para kaum priyayi bumiputera Minangkabau lebih banyak yang memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke dua sekolah tersebut dibandingkan dengan *Sekolah Raja*. Selain *Sekolah Raja* terdapat satu jenis sekolah lagi yang memiliki peranan penting di Sumatera Barat, yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO).

Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) adalah sekolah umum lanjutan dari HIS (*Holandsche Indische School*). MULO adalah sekolah alternatif bagi para priyayi bumiputera atau orang Eopa dan Timur Asing yang ingin menyekolahkan anaknya, akan tetapi tidak cukup mampu untuk menyekolahkan ke HBS (*Hogere Burger School*). MULO pertama kali didirikan di Bandung berdasarkan Lembar Negara (*Blesuit*) Nomor 446 tertanggal 15 Juni 1914 (Brugmans, 1938). Dan yang boleh melanjutkan ke MULO adalah lulusan sekolah rendah, kecuali sekolah desa (Afandi et al., 2020).

Tujuan pendirian MULO pada dasarnya tidak berbeda dengan *Sekolah Raja*, yakni menyediakan para calon pegawai pemerintahan kolonial, khususnya di bidang administrasi dan pemerintahan, seperti ahli hukum, dokter, dll (Nasution, 1983). Para lulusan MULO juga dapat melanjutkan pendidikannya ke AMS (*Algemeene Middelbare School*) dan jenjang yang lebih tinggi, setingkat perguruan tinggi saat ini. Mata pelajaran yang diberikan di MULO, antara lain Bahasa Belanda (*Nederlandsch*), Bahasa Inggris (*Engelsch*), Aljabar (*Algebra*), Sejarah (*Geschiedenis*), Ilmu Alam (*Natuurkunde*), Ilmu Bumi (*Aardrijkskunde*), Tata Buku (*Boekhouden*), Hitung Dagang (*Handelsrekenen*), Ilmu Hayat (*Natuurlijke*), Menyanyi (*Zang*), dan Menggambar (*Teekenen*). Untuk siswa putri juga dapat mengambil mata pelajaran pekerjaan tangan (*Handwerken*) (Nastiti, 2017). Berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah MULO dapat diketahui, bahwa lulusannya siap untuk bekerja.

Sumbangsih Pendidikan di Sumatera Barat Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Nasional

Tidak terhitung berapa banyak tokoh pergerakan nasional dari seluruh pelosok Hindia-Belanda yang dilahirkan dari sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial. Termasuk mereka yang berasal dari wilayah Karesidenan Sumatera Barat. Sekolah-sekolah seperti Madrasah, Sekolah Raja dan MULO ikut berpartisipasi atas kelahiran para tokoh pergerakan nasional berbagai gender, baik pria maupun perempuan dari Sumatera Barat.

Para tokoh dan anggota organisasi Kaum Muda di Sumatera Barat sebagian besar adalah produk pendidikan surau dan madrasah sebelum banyak di antara mereka yang melanjutkan pendidikannya di Timur Tengah. Tokoh pergerakan nasional yang merupakan produk pendidikan madrasah adalah Buaya Hamka dan Rasuna Said. Hamka adalah putra dari tokoh Kaum Muda, Syaikh Abdulkarim Amrullah. Dirinya pernah menempuh pendidikan di *Diniyah School* Padang Panjang. Sedangkan Rasuna Said adalah tokoh intelektual perempuan Sumatera Barat lulusan madrasah *Diniyah Puteri* di Padang Panjang. Rasuna Said bukan satu-satunya tokoh pergerakan nasional perempuan Sumatera Barat.

Mijoefrouw Sjarifah, putri Soltan Mamoer (Nawawi) Guru Sekolah Raja di *Fort de Kock* (Bukittinggi) perempuan angkatan pertama yang masuk sekolah guru di Padang dan melanjutkannya ke *Kweekshcool* Salemba di Weltevreden. Ada pula *Mijoefrouw* Sja'adah dari Seberang Padang, tamatan *Sekolah Raja* Bukittinggi yang aktif mengadakan *Openbare Vergadering* (rapat terbuka) di Padang dan menjadi pemimpin surat kabar *Soeara Perempoean*. Akan tetapi berbeda dengan Rasuna Said yang lulusan madrasah, keduanya adalah lulusan *Kweekschool* atau Sekolah Raja. Selain kedua tokoh pergerakan nasional perempuan tersebut, terdapat Tan Malaka, yang juga merupakan lulusan *Kweekschool* (Sekolah Raja) di *Fort de Kock* (Bukittinggi).

Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO) juga secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam melahirkan tokoh pergerakan nasional. Pada 1920-an sebagian besar peserta didik MULO di Sumatera Barat adalah anggota dari Jong Sumatranen Bond (JSB) sebuah organisasi yang berisi para pelajar (baca: intelektual) (Zed, 2009). Beberapa lulusan MULO di Sumatera Barat dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia, di antaranya Mohammad Hatta dan Bahder Johan. Mohammad Hatta menempuh pendidikan MULO di Padang pada 1916, dan aktif di JSB sebagai Bendahara

(1916-1918) (Aulkifli, 2022). Sedangkan Bahder Johan menempuh pendidikan di MULO pada 1917. Bahder Johan dan Mohammad Hatta sama-sama menempuh pendidikan di MULO Padang. Dirinya juga aktif di JSB sebagai sekretaris (1916-1918) (Safwan, 1985).

Meksipun Surau, Madrasah, *Sekolah Raja (Kweekschool)* dan MULO hanyalah sebagian dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh para tokoh pergerakan nasional Sumatera Barat. Akan tetapi semua jenjang pendidikan tersebut ikut berperan dalam membawa para tokoh pergerakan nasional Sumatera Barat ke alam kesadaran, dan menyadarkan peranannya sebagai manusia. Sehingga pada akhirnya mereka menjadi manusia yang merdeka, dan mampu ikut membantu membebaskan manusia lainnya dari imperialisme.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa jenis pendidikan tradisional pada masyarakat Sumatera Barat, antara lain pendidikan penghulu, pendidikan rantau, pendidikan bela diri, pendidikan pengobatan, pendidikan tukang dan pendidikan sastra. Proses pendidikan tradisional secara umum berlangsung secara non-formal, melalui ceramah, petuah maupun praktik langsung, yang diberikan melalui proses pendidikan pada umumnya diberikan secara turun temurun dari nenek kepada kemenakan atau ayah kepada anak. Pendidikan berbasis *surau* adalah ciri khas dari pendidikan pasca Islamisasi di Sumatera Barat. *Surau* sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pengetahuan mampu bertahan sampai dengan abad ke-19. Pendidikan *surau* kemudian digantikan dengan madrasah. Sekolah semi-modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan proses pendidikan Barat ala pemerintah kolonial.

Pada akhir abad ke-19 kebutuhan akan pekerja dan mahal nya ongkos untuk mendatangkan para pekerja dari negeri Belanda dan Eropa, membuat pemerintah kolonial harus membuka sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan para pekerja terampil yang murah. Terdapat beberapa jenis sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pejabat bumiputera setempat. Beberapa jenis sekolah yang terkenal di Sumatera Barat, antara lain Sekolah Negeri (*volkschool*), Sekolah Raja (*Kweekschool*), dan MULO. Proses pendidikan Barat itulah yang di kemudian hari melahirkan tokoh-tokoh pergerakan dari Sumatera Barat, yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21–30.
- Aulkifli, A. (2022). *Hatta: Jejak yang melampaui zaman*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia): Jakarta.
- Besluit*, No. 446, 15 Juni 1914
- Besluit*, No. 13, 1856
- Brugmans, I. J. (1938). *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indië*. JB Wolters Groningen & Batavia.
- Djumhur, I., & Danasuparta, H. (1980). *Sejarah Pendidikan*. CV Ilmu.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi Islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2), 42–56. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2385/1827>
- Hakim, R. (2011). Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890 – 1945. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.79>
- Hamzah, R. A., Bahaking Rama, & Arifuddin Siraj. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Kalimantan, Lembaga Dan Tokohnya. *JBI : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.59966/jbi.v1i2.660>
- Hasan, M. (1879). *Sekola Menak*. Dalam A. C Deenik, GHH Zandvoort, R. Sadikin. *Gedenkboek: MOSVIA*, 1929.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Herman. (2021). Kolonialisme, Pendidikan, dan Munculnya Elit (Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad ke-19). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2699>
- Kharles, & Nazmi, R. (2015). Perubahan pola pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau): Dari surau ke lembaga pondok pesantren semenjak awal abad 20. *Repo.Stkip-Pgri-Sumbar*, 2349–2361. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Nastiti, D. S. (2017). Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942. *Ilmu Sejarah-S1*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/8776>
- Nasution, S. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jemmars.
- Penulis, Tim. (1980). *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*. Proyek Inventasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat.
- Safwan, M. (1985). *Prof.Dr. Bahder Djohan; Karya dan Pengabdiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santososo, D. (2015). *NASKAH SUMBER ARSIP PENDIDIKAN*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Staatsblad*, No. 125, 1893
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wahid, A. (2022). Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. *Kewarganegaraan*, 6(3), 4613–4623. <https://journal.upy.ac.id/>
- Wijiyanto, S. T. (2022). Sekolah Raja (Hoofdenschool) sebagai Sekolah Pangreh Praja 1865-1900. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(1), 58–69.
- Zed, M. (2009). *Kota Padang Tempoe Doeloe Zaman Kolonial*. Pusat Kajian Sosial Budaya Dan Ekonomi Falultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 6, 52. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1227>